

V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

5.1.1. Keadaan Geografis

Kabupaten Ponorogo mempunyai luas 1.371,78 km² yang terletak antara : 111° 17' - 111° 52' Bujur Timur dan 7° 49' - 8° 20' Lintang Selatan dengan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 meter diatas permukaan laut, dan berbatasan dengan :

Sebelah Utara	: Kabupaten Madiun, Magetan, dan Nganjuk
Sebelah Timur	: Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek
Sebelah Selatan	: Kecamatan Pacitan
Sebelah Barat	: Kecamatan Pacitan dan Wonogiri

Adapun jarak Ibu Kota Ponorogo dengan Ibu Kota Propinsi Jawa Timur (Surabaya) kurang lebih 200 Km arah Timur Laut dan ke Ibu Kota Negara (Jakarta) kurang lebih 800 Km ke arah Barat. Dilihat dari keadaan geografisnya Kabupaten Ponorogo di bagi menjadi 2 sub area, yaitu area dataran tinggi yang meliputi kecamatan Ngrayun, Sooko dan Pulung serta Kecamatan Ngebel sisanya merupakan daerah dataran rendah. Sungai yang melewati ada 14 sungai dengan panjang antara 4 sampai dengan 58 Km sebagai sumber irigasi bagi lahan pertanian dengan produksi padi maupun hortikultura. Sebagian besar dari luas yang ada terdiri dari area kehutanan dan lahan sawah sedang sisanya digunakan untuk tegal pekarangan Kabupaten Ponorogo mempunyai dua iklim yaitu penghujan dan kemarau.

Hutan kayu putih di Ponorogo merupakan Kesatuan Bisnis Mandiri Industri Non Kayu II Kabupaten Ponorogo Jawa Timur terletak di lereng Gunung Wilis sebelah Barat, tepatnya di Dukuh Sukun 11 Km ke arah Timur Kabupaten Ponorogo. Mempunyai topografi tanah yang berbukit dan berombak dengan ketinggian 450-600 m dari permukaan laut. Batas-batas wilayah hutan kayu putih adalah sebagai berikut :

Utara	: Desa Nglayang
Selatan	: Desa Sidoharjo
Barat	: Desa Tambaksari
Timur	: Desa Depok

Secara geografis hutan kayu putih Sukun terletak di lereng gunung Wilis sebelah barat, tepatnya di Dukuh Sukun, Desa Sidoharjo, Kecamatan Pulung dengan jarak ± 11 km ke arah Timur Kabupaten Ponorogo. Secara pemerintahan berada di Dukuh Sukun, Desa Sidoharjo, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Berdiri dipetak 3 b Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Sukun Kawasan Pemangkuan Hutan (KPH) Madiun. Hutan kayu putih Sukun memiliki luas lahan hutan seluas 0,7 Ha sedangkan luas tanah yang dimiliki untuk kantor BKPH adalah seluas 1 Ha yang terletak pada ketinggian 450 – 600 m di atas permukaan laut.

5.1.2. Penggunaan Lahan Pertanian

Tabel 3. Penggunaan Lahan di Desa Sidoharjo, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.

No.	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (ha)	Presentase (%)
1	Sawah tadah hujan	57	1,4
2	Sawah irigasi	140	3,5
3	Tegal/kebun	12	0,3
4	Hutan KP	3700	93,7
5	Bangunan	40,5	1
6	Pemakaman	1,5	0,3
7	Lapangan olah raga	0,75	0,1
Total		3951,75	100

Sumber : Data Monografi Desa Sidoharjo, (2014)

Penggunaan lahan di Desa Sidoharjo banyak digunakan sebagai lahan hutan dan lahan pertanian. Untuk penggunaan sebagai lahan pertanian memiliki luas 219 ha dan terbagi menjadi sawah tadah hujan seluas 57 ha, sawah irigasi seluas 140 ha dan sebagai tegal/kebun seluas 12 ha. Dengan jumlah total luas wilayah yang dimiliki oleh masyarakat merupakan lahan pertanian yaitu 209 ha, menunjukkan bahwa Desa Sidoharjo memiliki potensi pertanian yang sangat baik. Petani di Desa Sidoharjo rata-rata memiliki 0,25 ha lahan yang diusahakan sebagai usahatani. Desa Sidoharjo merupakan desa sekitar hutan kayu putih, karena wilayah desa ini sebagian besar berada di sekeliling hutan kayu putih. Selain itu penggunaan lahan hutan kayu putih seluas 3700 ha juga dimanfaatkan oleh petani sekitar Desa Sidoharjo sebagai lahan tumpang sari dengan tanaman kayu putih dengan tanaman palawija. Adapun penggunaan lain sebagai lahan pertanian yaitu sebagai bangunan (40,5 ha), pemakaman (1,5 ha) dan lapangan olah raga (0,75 ha) untuk kepentingan dan fasilitas masyarakat Desa Sidoharjo.

5.2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan ciri-ciri individu yang ada dan melekat pada diri masing-masing responden yang diteliti. Karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian ini antara lain usia petani, tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah anggota keluarga dan pendapatan di luar usahatani.

5.2.1. Usia Responden

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan kinerja petani dalam berusahatani pengelolaan lahannya, baik dalam pengambilan keputusan dalam pertaniannya sampai pada produktifitas kerjanya.

Tabel 4. Distribusi Umur Responden Anggota Petani Program PHBM.

No.	Usia (tahun)	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1	21-30	1	2,63
2	31-40	8	21,05
3	41-50	15	39,47
4	51-60	10	26,32
5	>61	4	10,53
Total		38	100

Sumber : Data Primer, 2014 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa usia petani responden sebagian besar berada pada usia produktif. Jumlah petani responden terbanyak ada pada kelompok usia 41-50 tahun dengan jumlah responden sebanyak 15 responden dengan persentase sebesar 39,47%. Sedangkan untuk petani responden yang berusia di atas 61 tahun jumlahnya lebih sedikit yaitu berjumlah 4 responden dengan persentase sebesar 10,53% yang berada pada usia lanjut. Dari pembagian distribusi umur di atas, dapat diartikan bahwa petani responden yang ada di Desa Sidoharjo tergolong dalam usia produktif untuk melakukan kegiatan usahatani pada setiap komoditas-komoditas yang dibudidayakan. Hal ini tentu sangat mendukung untuk peningkatan produksi dan pendapatan usahatani yang diterima responden di Desa Sidoharjo, karena tenaga yang dimiliki untuk kelompok petani responden usia produktif masih mampu untuk bekerja lebih optimal dalam pengelolaan lahannya.

Dari Tabel distribusi usia petani responden di atas, dapat diartikan bahwa petani responden PHBM memiliki potensi untuk meningkatkan produktivitas

usahatani di lahan kayu putih, karena usia petani responden PHBM tergolong dalam usia produktif dalam mengembangkan usahatannya.

5.2.2. Tingkat Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan petani responden merupakan salah satu faktor yang sangat penting karena dapat menunjukkan tingkat kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh responden petani masing-masing di setiap wilayah. Tingkat pendidikan bisa digunakan sebagai tolak ukur tingkat penerimaan dan penyerapan petani terhadap suatu informasi atau teknologi baru yang dapat diterima oleh masyarakat petani.

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Petani Respoden Program PHBM

No.	Pengalaman (tahun)	Jumlah responden (orang)	Presentase (%)
1	Tidak Tamat SD	7	18,42
2	Tamat SD	22	57,89
3	Tamat SMP	4	10,53
4	Tamat SLTA	3	7,89
5	Tamat S1	2	5,26
Total		38	100

Sumber : Data Primer Diolah, (2014)

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan petani responden PHBM masih tergolong rendah hal ini ditunjukkan dengan tingkat pendidikan responden, kebanyakan responden PHBM tidak mempunyai ijazah yang layak sebagai syarat mendapatkan pekerjaan di daerah maupun di luar kota. Sehingga responden PHBM memutuskan untuk meningkatkan pendapatan bekerjasama dengan pihak Perhutani sebagai petani penggarap hutan kayu putih. Dari jumlah total petani responden PHBM sebanyak 38 petani tingkat pendidikan tamat SD sebanyak 22 petani (57,89%) tamatan SD/ sederajat, sedangkan untuk tingkat pendidikan tertinggi sebanyak 2 petani (5,26%) merupakan tamatan sarjana (S1).

Pada Tabel 5 diketahui petani responden yang mengikuti program PHBM didominasi tamatan SD/ sederajat, mereka kebanyakan lahir pada tahun 1950 sampai 1980. Sulitnya mencari pekerjaan dapat dirasakan oleh sebagian petani responden, karena tidak mempunyai ijazah. Faktor utama yang menyebabkan petani responden PHBM yang sebagian besar hanya lulus SD yaitu keterbatasan biaya untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan banyaknya jumlah

saudara yang dimiliki serta kemudian memilih membantu orang tua untuk bekerja sebagai petani supaya meringankan beban saudara-saudaranya dan orangtua.

5.2.3. Jumlah Anggota Keluarga Petani

Jumlah anggota keluarga adalah jumlah anggota yang ikut hidup dalam satu keluarga dan menjadi tanggung jawab kepala keluarga. Anggota keluarga meliputi ayah, ibu, anak, suami atau istri dan anggota keluarga lain yang hidup bersama dalam satu rumah. Berikut jumlah anggota keluarga petani responden program PHBM yang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Anggota Keluarga Petani Responden Program PHBM

No.	Jumlah anggota keluarga (orang)	Jumlah responden (orang)	Presentase (%)
1	2	3	7,89
2	3	4	10,53
3	4	22	57,89
4	5	7	18,42
5	>5	2	5,26
Total		38	100

Sumber : Data Primer Diolah, (2014)

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa jumlah anggota keluarga terbanyak adalah keluarga petani yang mengikuti program PHBM dengan jumlah total 38 petani responden, petani yang memiliki jumlah anggota keluarga terbanyak 4 orang dengan 22 petani responden (57,89%) dan jumlah anggota keluarga lebih dari 5 orang masing-masing 2 petani responden (5,26%) merupakan jumlah terkecil.

Jumlah anggota keluarga petani yang mengikuti program PHBM sebagian besar dominan memiliki keluarga dalam satu rumah sebanyak 4 anggota keluarga yaitu 22 petani (57,89%). Sedangkan jumlah paling kecil anggota keluarga petani dengan jumlah keluarga dalam satu rumah paling rendah adalah 2 anggota keluarga adalah 2 responden. Petani yang memiliki 2 anggota keluarga yaitu 3 petani (7,89%) merupakan petani yang dengan usia yang sudah tua sehingga anak-anak mereka sudah dewasa dan ikut bersama pasangan untuk berkeluarga dan tinggal terpisah. Sedangkan petani dengan jumlah keluarga 4 orang kebanyakan petani yang masih berusia 30-50 tahun karena anak-anak mereka masih belum dewasa sehingga masih berada di rumah bersama orangtua karena masih sebagai tanggung jawab petani responden sebagai kepala keluarga.

5.2.4. Luas Lahan yang Diusahakan Petani

Luas lahan yang digunakan oleh responden memberikan informasi tentang produksi yang dihasilkan. Berikut luas lahan yang diusahakan petani responden yang mengikuti program PHBM yang disajikan dalam Tabel 11.

Tabel 7. Luas Lahan yang Diusahakan Petani Responden PHBM

No.	Luas lahan (Ha)	Jumlah responden (orang)	Presentase (%)
1	1 >	5	13,16
2	0,75 - 1	2	5,26
3	0,50 – 0,75	9	23,68
4	0,25 – 0,5	22	57,89
Total		38	100

Sumber : Data Primer Diolah, (2014)

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa petani yang memiliki luas lahan terluas pada petani yang mengikuti program PHBM seluas 1 Ha dengan jumlah petani 5 orang (13,16%). Mayoritas pembagian lahan di lahan kayu putih masing-masing petani yang menjadi anggota PHBM mendapatkan luas lahan sebanyak 0,25 Ha. Jadi jika dilihat dari tabel tersebut dapat disimpulkan rata-rata lahan yang dikuasai petani di Desa Sidoharjo dari petani yang mengikuti program PHBM seluas 0,25 Ha.

5.2.5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Perbulan

Pendapatan rumah tangga responden diperoleh dari pendapatan berusahatani dan pendapatan di luar usahatani. Pada Tabel 13 dapat disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga sebanyak 15 responden berpendapatan sebesar Rp. 1.000.000,00 - Rp. 2.000.000,00 (39,47%), sebanyak 12 responden berpendapatan sebesar Rp. 500.000,00-Rp. 1.000.000,00 (31,58%). Berikut disajikan tabel distribusi responden berdasarkan pendapatan rumah tangganya :

Tabel 8. Distribusi Responden Program PHBM Berdasarkan Pendapatan Rumah Tangga

No.	Pendapatan Rumah Tangga (Rp/bulan)	Jumlah responden (orang)	Presentase (%)
1	500.000 – 1.000.000	12	31,58
2	1.000.000 – 2.000.000	15	39,47
3	2.000.000 – 3.000.000	6	15,79
4	>3.000.000	5	13,16
Total		38	100

Sumber : Data Primer Diolah, (2014)

Jadi dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa petani PHBM memiliki jumlah pendapatan rumah tangga yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena sebagian besar petani memiliki pekerjaan sampingan sebagai buruh pabrik dan buruh tani dari hasil hutan. Secara langsung hutan kayu putih di Ponorogo merupakan sumber matapencaharian penduduk sekitar hutan dan luar hutan yang memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat.

